

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kalam Allah memiliki kemukjizatan dari berbagai aspeknya. Hal ini tidak lepas dari kedudukan al-Qur'an sebagai risalah Allah bagi seluruh umat manusia.<sup>1</sup> Al-Qur'an sering kali dipikirkan hanya menjelaskan tentang hubungan antara hamba dan Tuhannya, surga dan neraka serta dosa dan pahala saja sehingga kurangnya perhatian kita terhadap al-Qur'an. Padahal kita ketahui bahwa, al-Qur'an tidak hanya menjelaskan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, melainkan juga berbicara tentang kejadian dan sikap manusia, alam jagat raya, akhirat, akal dan nafsu amar ma'ruf dan nahi munkar, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat, penegakan disiplin serta pendidikan.

Islam diturunkan tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriah dan batiniah, jasmaniah dan batiniah.<sup>2</sup>

Thabathaba'i & Az-Zanjani mengungkapkan bahwa agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasardasar dan perundang-undangannya melalui Alquran.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), hal. 2.

<sup>2</sup> Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 2

<sup>3</sup> Thabathaba'i, A. S., & Az-Zanjani, A. A., *Mengungkap Rahasia Al-Quran*. (Bandung: Mizan, 2009), hal. 33-34.

Jika Alquran mampu melahirkan generasi awal yang gemilang, niscaya ia juga mampu melahirkan generasi baru yang akan memusnahkan umat ini dari krisis, lalu mengembalikan mereka ke puncak keagungan. Begitulah fakta yang telah dibuktikan sejarah.<sup>4</sup> Sebagai sumber pedoman hidup bagi umat Islam, Alquran mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia.<sup>5</sup>

Cerita dapat dijadikan sebagai ciri dasar dari sebuah kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki cerita. Cerita menyediakan kepada kita cara yang mudah dan tidak disadari untuk mengonstruksi dunia. Al-Qur'an menggunakan cerita untuk memaknai individu-individu dan kelompok-kelompok manusia (baca: umat) di ruang publik. Struktur cerita menyuguhkan kerangka berpikir kepada audien (pendengar/pembaca). Yaitu, menafsirkan dan memberi koherensi kepada peristiwa-peristiwa masa lalu untuk menata masa depan.

Dalam al-Qur'an cerita menjadi mediasi untuk menyampaikan hidayah yang dibawa oleh al-Qur'an. Lebih dari itu, al-Qur'an seolah-olah menjadikan cerita sebagai style dalam penyampaian tujuannya. Ini terbukti bahwa hampir seluruh ayat al-Qur'an memuat tentang cerita-cerita, baik cerita tentang para nabi maupun kaum-kaum terdahulu. Lebih dari seribu ayat, dari 6666 ayat yang ada di dalam al-Qur'an, memuat tentang cerita. Eksistensi cerita dalam al-Qur'an diproyeksikan demi tujuan mulia terkait dengan risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw. dan sekaligus sebagai bukti kenabian (dala'il alnubuwwah).<sup>6</sup>

Manna' Khalil al-Qaththan merinci tujuan mulia cerita dalam al-Qur'an kedalam beberapa hal. Pertama, sebagai bukti bahwa al-Qur'an memiliki nilai sastra (al-balāghah) yang tinggi. Kedua, cerita dalam al-Qur'an mampu mengundang emosi dan perasaan seorang pembaca. Ketiga, penyampaian nilai melalui cerita lebih dinamis. Penyajian pesan melalui cerita menunjukkan adanya berbagai ragam tujuan al-Qur'an yang karenanya sebuah cerita itu di ungkapkan.

---

<sup>4</sup> Al-Hilali, M., *Agar Alquran Menjadi Teman*, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 26.

<sup>5</sup> Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 33.

<sup>6</sup> Quthb, Sayyed, *Tashwir al-Fanniy fi al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993), hal. 120.

Salah satu cerita nabi-nabi dalam al-Qur'an yang populer adalah cerita Nabi Khidir. Cerita Nabi Khidir dikenalkan al-Qur'an melalui ayat 65 dari surat al-Kahfi, yaitu awal pertemuan dan pertemanan antara Nabi Musa dan seorang hamba (dalam istilah al-Qur'an) yang tidak lain adalah Nabi Khidir. Cerita mengenai Nabi Khidir menjadi sangat populer dalam khazanah cerita para nabi, bahkan melebihi nabi-nabi selain Nabi Muhammad Saw. yang ada sebelumnya.

Nama Khidir sendiri berasal dari kata *khadr* yang berarti hijau. Menurut riwayat yang datang dari Imam Bukhari melalui Abu Hurairah disebutkan, Nabi Saw. bersabda bahwa penamaan itu disebabkan karena suatu ketika ia duduk di atas bulu yang berwarna putih, tetapi tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau. M. Quraish Shihab, berpendapat bahwa penamaan *Khidr* merupakan simbol keberkahan yang dimiliki oleh seorang hamba seperti Nabi Khidir.<sup>7</sup>

Sebagai cerita, kehadiran kisah Nabi Khidir dalam al-Qur'an merupakan sebuah tema yang menyuguhkan pemahaman sebab-akibat yang bermakna. Keberadaan Nabi Khidir dalam cerita para nabi di dalam al-Qur'an telah mengisyaratkan kepada kita tentang pengetahuan yang melampaui sudut pandang sejarah. Pengetahuan yang dikandung oleh cerita dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas hidup ke arah yang lebih manusiawi dan berperadaban, sehingga manusia tidak kehilangan eksistensi dan identitas dirinya.

Kisah ini sangat menarik dan hampir semua sudah mengetahui kisah tersebut baik dari kalangan anak-anak bahkan orang dewasa sekalipun. Akan tetapi, yang diketahui dari kisah itu hanya tentang perjalanan seorang nabi Musa as untuk pergi belajar kepada nabi Khidir as. Padahal dalam kisah tersebut banyak sekali pelajaran penting, hikmah, dan masalah. Kisah tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek dan dapat ditinjau menggunakan ragam perspektif.

Dalam al-Qur'an ada kisah mengenai nabi Musa yang tersebar dalam berbagai surat dalam al-Qur'an. Salah satu dari sekian banyak kisah nabi Musa ada yang mengisahkan kisah perjalanan beliau dalam menimba ilmu. Hal tersebut

---

<sup>7</sup> Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 94.

diabadikan oleh Allah dalam QS. al-Kahfi: 60-82. Kisah tersebut memuat pelajaran-pelajaran yang sangat berharga jika dikaji lebih mendalam dan komprehensif. Di dalamnya terkandung pelajaran dimana ketika nabi Musa mulai merasa dirinya orang yang paling mulia karena luasnya ilmu yang dimilikinya ditegur oleh Allah untuk tetap mencari ilmu kepada seseorang, dimana orang tersebut memiliki pengetahuan yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang, bahkan tidak diketahui oleh orang sekelas nabi Musa sendiri. Kisah ini dimulai dalam ayat ke-enam puluh dari surat al-kahfi. Dimana ketika itu nabi Musa tetap bersikeras untuk tidak berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua lautan (*majma' al-bahrain*).

Nabi musa ketika itu didampingi oleh muridnya yang menurut para ulama bernama Yusa' bin Nun.<sup>8</sup> Setelah nabi Musa dan muridnya sampai di tempat bertemunya dua laut, tidak lama setelah itu mereka dipertemukan dengan hamba Allah yang namanya tidak disebut dalam al-Qur'an. Namun mayoritas ulama sepakat bahwa hamba Allah tersebut adalah nabi Khidir.<sup>9</sup> Ringkas cerita setelah nabi Khidir memperkenalkan nabi Musa untuk ikut bersamanya dalam rangka menimba ilmu, banyak kejadian aneh yang diluar nalar yang dilakukan oleh nabi Khidir seperti melobangi perahu dan membunuh anak kecil. Nabi Musa yang meski statusnya sebagai murid pun penuh tanda tanya yang mengganjal dan tak tahan untuk memprotes gurunya. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dalam keterangan QS. Al-Kahfi: 74-75:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَتَمَلَّهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِعَيْبٍ لِّغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا  
**(74)** قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا **(75)** قَالَ إِنْ سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ  
 بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا **(76)**

74 - maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: “mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang

<sup>8</sup> ‘Ali bin Muhammad al-Baghdadi, *Tafsīr al-Khāzin al-Musamma Lubāb al-Ta’wīl fi Ma’āni al-Tanzīl*, vol. 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), hal. 169.

<sup>9</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 5, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015), hal. 420.

mungkar”. 75 - Khidir berkata: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu, tidak akan dapat sabar bersamaku?”. 76 - Musa berkata: “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku”.

Namun diakhir cerita tersebut akhirnya sang guru (nabi Khidir) menjelaskan alasan-alasan atas perbuatan yang dilakukannya yang semuanya bermuatan hikmah yang memiliki sisi masalah masing-masing. Nabi khidir menjelaskan pada ayat setelahnya bahwa anak yang dibunuh itu adalah orang kafir sedangkan kedua orang tuanya adalah orang mukmin. Nabi khidir mengungkapkan bahwa alasannya membunuh anak tersebut adalah karena kekhawatiran nabi Khidir jika orang tua anak tadi tergiring menuju kekafiran akibat cintanya kepada anak.<sup>10</sup> Dalam kisah tersebut Allah juga telah menampakkan hikmah (pelajaran) yang sifatnya batin. Karena pada umumnya para nabi hanya mampu menghukumi perkara yang sifatnya lahir atau yang tampak saja. Seperti sabda Nabi:

نحن نحكم بالظواهر، والله يتولى السرائر

Kita hanya bisa menghukumi hal-hal yang sifatnya lahir, sedangkan yang mengetahui hal-hal yang samar (batin) adalah Allah.<sup>11</sup>

Pelajaran berharga lain adalah bahwa banyak sekali ilmu-ilmu dan hikmah-hikmah yang ada dalam setiap kejadian yang jarang diketahui manusia. Ilmu dan hikmah tersebut baru bisa dipahami jika seseorang diberi hidayah kepehaman oleh Allah SWT. Salah satu tanda orang bisa diberi petunjuk dari Allah adalah ketika melatih dirinya untuk sabar dalam memahami dan merenungkan setiap peristiwa yang ia hadapi. Di awal perjumpaannya dengan nabi Khidir, nabi Musa sering tidak tahan atas perbuatan yang dilakukan oleh nabi Khidir karena belum mengerti bahwa ada hikmah dan ilmu dari Allah di dalamnya. Hal ini juga menjadi penegas bahwa kesabaran merupakan pondasi

---

<sup>10</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 6, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2015), Hal. 7.

<sup>11</sup> Ibid, Hal. 6.

bagi seseorang jika ia ingin diberi kepahaman ilmu. Kesabaran juga modal berharga untuk memperoleh kejernihan akal pikiran dan itu termasuk bentuk kemaslahatan individu.

Dalam kisah nabi Musa dan Khidir secara garis besar ada pelajaran tentang mengutamakan aspek masalah meskipun secara kasat mata itu bertentangan dengan syariat. Karena tujuan dari syariat itu sendiri adalah menggapai masalah. Baik masalah yang sifatnya agama, jiwa, akal, keturunan, maupun harta.<sup>12</sup>

Nabi Khidir mengajari Musa pelajaran yang di dalamnya mengandung aspek kemaslahatan individu, yakni kesabaran. Sisi yang kedua adalah aspek kemaslahatan agama atau jiwa seperti ketika nabi Khidir membunuh anak kecil demi kebaikan orang tuanya agar tidak menjadi penyebab mereka masuk neraka. Kemudian sisi yang ketiga adalah hikmah tentang kemaslahatan umat, yakni ketika nabi khidir melubangi kapal orang-orang fakir untuk menyelamatkan mereka agar kapal mereka tidak dirampas oleh raja yang dzolim.

Tiga aspek masalah tersebut, yakni membangun kemaslahatan individu, kemaslahatan keluarga, dan kemaslahatan masyarakat merupakan tujuan utama dari al-Qur'an. Hal tersebut merupakan suatu konsep dari ruh al-Qur'an atau disebut sebagai *maqasid al-shari'ah*. Maka menurut hemat penulis kisa nabi musa dan nabi Khidir ini cocok apabila dipahami melalui pendekatan *maqasid al-shari'ah* yang merupakan gambaran dari inti ajaran agama.

Berangkat dari hal tersebut penulis ingin mengangkat tema khusus tentang nabi Musa dan nabi Khidir dalam al-Qur'an yang merujuk pada kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab lainnya. Kemudian setelah mendapat informasi terkait kisah tersebut penulis akan mencoba menganalisisnya dengan pendekatan *Maqāṣid al-Shari'ah*. Dengan pendekatan *Maqāṣid Shari'ah* diharapkan kisah yang terkandung dalam al-Qur'an bisa lebih hidup dan di-kontekstualisasikan dalam menghadapi tantangan zaman, serta bisa di-implementasikan ke berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Maka berangkat dari hal tersebut penulis

---

<sup>12</sup> Musfir bin 'Ali al-Qaḥṭāni, *al-Wa'i al-Maqāṣidi: Qira'ah Mu'āṣirah lil 'Amal bi Maqāṣid al-Sharī'ah fi Manāhi al-Hayāh*, (Beirut: al-Shabakah al-'Arabiyyah, 2013), hal. 26-27.

ingin menyusun sebuah penelitian yang berjudul, “Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam Al-Quran: Telaah Kisah Relasi Musa dan Khidir Perspektif Interkoneksi Maslaahah.”

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kisah relasi nabi Musa dan nabi Khidir dalam Khazanah Tafsir?
2. Bagaimana kisah relasi nabi Musa dan nabi Khidir ditinjau dari Interkoneksi Maslaahah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam khazanah tafsir.
2. Memahami Interkoneksi Maslaahah dalam kisah relasi nabi Musa dan nabi Khidir.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, untuk menyediakan rujukan yang kuat dan ilmiah tentang kisah relasi Musa dan Khidir dengan berpijak pada al-Qur’an dan diejawantahkan melalui kajian kitab-kitab *mu’tabar*.
2. Secara praktis, untuk membangun hubungan antar masalah melalui pemahaman tentang kisah relasi Musa dan Khidir. Mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam dalam memahami kisah relasi Musa dan Khidir.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Jurnal ilmiah yang disusun oleh Anita Fauziyah dan Ahmad Syamsu Rizal yang berjudul Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam QS al-Kahfi: 60-82. Tulisan tersebut merupakan studi literatur terhadap lima tafsir mu’tabar. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif kisah relasi Nabi

Musa dan Nabi Khidir yang membandingkan antara kitab tafsir al-misbah, kitab Fi Zilalil Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Aisar.<sup>13</sup> Yang membedakan dengan penelitian penulis adalah pendekatan yang dipakai, penulis menggunakan maqasid al-qur'an dalam memaknai aspek penting dalam kisah nabi Musa dan Nabi Khidir. Untuk memperoleh gambaran kisah tersebut penulis juga tidak terbatas pada lima kitab seperti penelitian milik Anita Fauziyah.

Kemudian jurnal ilmiah yang disusun oleh Syukron Affani yang berjudul Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama, merupakan penelitian yang berupaya membandingkan kisah nabi Musa dalam al-Qur'an dengan kisah yang ada dalam perjanjian lama.<sup>14</sup> Yang membedakan penelitian tersebut dengan yang penulis lakukan adalah perbandingan yang dilakukan, penulis merujuk dan membandingkan dengan kitab-kitab tafsir dan sejarah. Kemudian penulis juga menganalisisnya dengan pendekatan *Maqasid al-Shari'ah*.

Tesis yang disusun Ahmad Mughni Khoiruddin yang berjudul Pesan Moral di Balik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi: Studi Atas Tafsir Mafatih al-Ghaib Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Tesis tersebut mencoba menguraikan pesan moral di balik kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Ahmad Mughni memfokuskan kajian pada tafsir al-Razzi kemudian menggunakan hermeneutika Hans Georg Gadamer sebagai pisau analisisnya. Yang membedakan dengan yang penulis lakukan terletak pada objek kajiannya dan pisau analisisnya. Penulis tidak memfokuskan satu kitab tafsir tertentu, dengan kata lain menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai objek kajiannya. Kemudian penulis juga menggunakan *maqashid al-shari'ah* sebagai pisau analisisnya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Anita Fauziyah Dan Ahmad Syamsu Rizal, "Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam QS Al-Kahfi: 60-82 (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir Mu'tabar), Jurnal: Tarbawy, Vol. 6 No. 1, 2019, Universitas Pendidikan Indonesia.

<sup>14</sup> Syukron Affani, "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama", Jurnal: Al-Ihkam, Vol. 12, No. 1, 2017, STAIN Pamengkasan.

<sup>15</sup> Ahmad Mughni Khoiruddin, "Pesan Moral Di Balik Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi: Studi Atas Tafsir Mafatih Al-Ghaib Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer", Tesis: Pascasarjana IAIN Kediri, 2020.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah salah satu bentuk metodologi penelitian yang menekankan pada pustaka sebagai suatu objek studi. Penelitian kepustakaan bukan berarti melakukan penelitian terhadap bukunya, tetapi lebih ditekankan kepada esensi dari yang terkandung pada buku tersebut mengingat berbagai pandangan seseorang maupun sekelompok orang selalu ada variasinya.<sup>16</sup> Dalam penyusunan penulis menggunakan metode tematik (*mawdu'i*)<sup>17</sup> kemudian dilihat melalui kacamata interkoneksi masalah.

Dari sudut sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Sebab penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tergolong penelitian yang bertujuan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang kelompok mazhab, keadaan, dan pandangan. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu di dalam memperkuat teori-teori lama, atau di dalam kerangka menyusun teori-teori baru.<sup>18</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sebab data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti berasal dari sumber-sumber yang telah ada, baik

---

<sup>16</sup> Mestika Zed, *Metodologi Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

<sup>17</sup> Menurut Quraish Shihab Metode Mawdu'i Mempunyai Dua Jalan. Pertama, Dengan Mengumpulkan Ayat-Ayat Yang Terangkum Dalam Satu Surat, Misalnya Al-Baqarah Atau 'Ali Imran Kemudian Diuraikan. Kedua, Dengan Menghimpun Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Dibahas Satu Masalah Tertentu Dari Berbagai Ayat Atau Surat Al-Qur'an Dan Sedapat Mungkin Diurut Sesuai Dengan Urutan Turunnya, Kemudian Menjelaskan Pengertian Menyeluruh Ayat Tersebut, Guna Menarik Petunjuk Al-Qur'an Secara Utuh Tentang Masalah Yang Dibahas. Lihat Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992).

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-Press, 2012), 10

dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penulis terdahulu.<sup>19</sup> Dari sumber-sumber data tersebut, peneliti menggali bahan primer dan bahan sekunder.

Bahan primer yang menjadi objek penelitian adalah kitab-kitab tafsir dari berbagai kecenderungan mufassir. Al-Farmawi mengklasifikasikan kecenderungan penafsiran ke dalam beberapa kategori, di antaranya: *bi al-ma'tsūr*, *bi al-ra'y*, *al-tafsīr al-fiqhī*, dan *al-tafsīr al-adabī al-ijtimā'ī*. Tafsir yang masuk kategori *bi al-ma'tsūr* seperti tafsir al-Ṭabari dan tafsir Ibn Katsīr, yang masuk kategori *bi al-ra'y* seperti tafsir al-Razi dan tafsir al-Baydawi, yang masuk kategori *al-tafsīr al-fiqhī* seperti Aḥkām al-Qur'an karya al-Jashash dan tafsir al-Qurṭubi, sedangkan yang masuk kategori *al-tafsīr al-adabī al-ijtimā'ī* adalah tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha,<sup>20</sup> al-Azhar karya Hamka, al-Misbah karya Quraish Shihab, dll.

- a. Bahan primer yang digali dari objek pengkajian utama dalam penelitian ini yaitu kitab-kitab tafsir dari masing-masing kecenderungan mufassir seperti yang sudah diuraikan di atas, di antaranya:
  1. *Tafsir al-Qurṭubi*, karya Abu Bakr al-Qurṭubi;
  2. *Tafsir al-Khazin*, karya Ali bin Muhammad al-Baghdadi;
  3. *Tafsir al-Maraghi*, karya Syaikh Mustafa al-Maraghi;
- b. Bahan sekunder diperoleh dari literatur yang memberikan informasi mengenai *Mashalih al-Khams* dan Interkoneksi Maslahah diantaranya:
  1. Nuruddin al-Khadimi, *al-Ijtihād al-Maqāṣidi wa Hajiyyatuh wa Dhowabthuhu*,
  2. *Ijtihad Maqasidi: Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Maslahah* karya A. Halil Tahir;
  3. *Maqāṣid al-Maqāṣid*, karya Ahmad al-Raisunī;
  4. Musfir bin 'Ali al-Qaḥṭāni, *al-Wa'i al-Maqāṣidi: Qira'ah Mu'āṣirah lil 'Amal bi Maqāṣid al-Sharī'ah fi Manāhi al-Hayāh*;

### 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>19</sup> Masruhan, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2013), 93.

<sup>20</sup> M. Fatih Suryadilaga, Dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hal. 42-45.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumentasi berupaya untuk memahami persoalan yang diteliti secara komprehensif.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, objek studi dokumentasi adalah dokumen tertulis yang memuat penafsiran QS. al-Kahfi yang memuat kisah nabi Musa dan nabi Khidir dan yang memuat informasi tentang konsep *mashalih al-khams* atau interkoneksi masalah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dan disusun secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode komparasi yaitu dengan melakukan pembacaan, penafsiran, dan analisis dengan pendekatan interkoneksi masalah terhadap sumber-sumber data yang diperoleh yang berkaitan dengan penafsiran ayat tentang kisah nabi Musa dan Nabi Khidir. Sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

#### G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis ini dituangkan dalam empat bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bahasan yang saling berkaitan, dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab pertama**, sebagai pendahuluan, berisi latar belakang perlunya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>21</sup> Rully Indrawan Dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 133.

**Bab kedua**, berisikan teori tentang *mashalih al-khams* yang meliputi kemaslahatan agama, kemaslahatan jiwa, kemaslahatan akal, kemaslahatan harta, dan kemaslahatan keturunan.

**Bab ketiga**, memuat pembahasan tentang kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam al-Qur'an dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab lain yang memberikan informasi terkait kisah tersebut.

**Bab keempat** melihat interkoneksi masalah dalam kisah relasi Musa dan Khidir. Dalam bab ini penulis mencoba melihat kisah nabi Musa dan nabi Khidir dengan kaca mata interkoneksi masalah. Sehingga akan ditemukan hubungan antar masalah dalam kisah relasi Musa dan Khidir.

**Bab kelima** merupakan penutup penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan uraian tentang jawaban atas permasalahan pokok dalam penelitian ini. Kemudian akan dikemukakan pula saran-saran yang dianggap perlu bagi penelitian lanjutan.